

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS DALAM MENULIS PERMULAAN SISWA CEREBRAL PALSY SEDANG

(Single Subject Research di Kelas V SLB Amal Bhakti Sicincin)

OLEH

CICI FEBRIA ANDIKA
1105333/2011

ABSTRAK

Penelitian ini diawali dengan permasalahan yang ditemukan di SLB Amal Bhakti Sicincin, seorang anak cerebral palsy yang mengalami masalah dalam motorik halus yaitu dalam memegang alat tulis. Hal ini terlihat pada saat peneliti melakukan pengamatan terhadap anak dan didapatkan hasil bahwa anak mengalami kemampuan motorik halus yang rendah dalam memegang alat tulis. Anak belum mampu memegang alat tulis sesuai dengan kriteria memegang alat tulis yang baik dan benar. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah media *fondant* efektif untuk meningkatkan motorik halus dalam memegang alat tulis bagi anak cerebral palsy sedang kelas V di SLB Amal Bhakti Sicincin.

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen dalam bentuk single subject research (SSR), dengan menggunakan desain A-B-A dan teknik analisis datanya menggunakan analisis visual grafik. Subjek penelitian adalah anak tunagrahita ringan. Target behavior dalam penelitian ini adalah kemampuan memegang alat tulis sesuai dengan cara memegang alat tulis dengan baik dan benar. Pengukuran variabelnya dengan menggunakan persentase dari jumlah butir instrumen yang dapat dilakukan dengan baik dan benar.

Pengamatan dilakukan dalam tiga sesi yaitu pertama, sesi baseline (A) yang dilakukan sebanyak enam kali pengamatan, hasil persentase pada kondisi ini terletak pada rentang 0% sampai 30%. Kedua, sesi intervensi melalui media *fondant* (B) dilakukan sebanyak duabelas kali, persentase kemampuan memegang alat tulis anak pada kondisi ini terletak pada rentang 40% sampai 80%. Dan pada sesi terakhir disebut juga dengan baseline (A2) kondisi awal setelah perlakuan dihentikan. Pada kondisi ini, persentase kemampuan memegang alat tulis anak terletak pada rentang 40% sampai 70%. kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, kecenderungan jejak data, dan perubahan level meningkat secara positif, serta persentase

overlap (data yang tumpang tindih) pada analisis antar kondisi adalah 25% dan 17%. Semakin kecil persentase *overlap*, semakin kuat pengaruh intervensi terhadap perubahan perlakuan. Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa bermain *play dough* efektif untuk meningkatkan motorik halus bagi anak tunagrahita ringan. Peneliti menyarankan pada guru hendaknya dapat menggunakan media *fondant* untuk meningkatkan cara memegang alat tulis bagi anak cerebral palsy sedang.

Kata kunci : Media *Fondant*, Menulis Permulaan, Anak Cerebral Palsy Sedang.

A. Pendahuluan

Anak tunadaksa termasuk salah satu klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus. Anak tunadaksa merupakan seseorang yang mengalami kelainan dari segi fisik dan kesulitan dalam mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari penyakit, kecelakaan, pertumbuhan yang salah satu bentuk yang mengakibatkan penurunan kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu. Kurangnya kemampuan gerakan tersebut membuat mereka sulit untuk berjalan, berlari, menulis, dan lain-lain. Menurut Sugiamin dan Muslim dalam Bilqis (2012), Istilah tunadaksa merupakan istilah lain dari cacat tubuh atau tuna fisik, yaitu berbagai kelainan bentuk tubuh yang mengakibatkan kelainan fungsi dari tubuh untuk melakukan gerakan-gerakan yang dibutuhkan.

Anak tunadaksa dapat diklasifikasikan atas beberapa jenis, diantaranya yaitu anak cerebral palsy, cerebral palsy berdasarkan fisiologi (letak kelainan di otak dan fungsi geraknya/motorik) dapat dibagi menjadi beberapa jenis yaitu spastik, athetoid, ataxia, tremor, rigid, dan tipe campuran. Cerebral palsy adalah kelainan pada sistem serebral dan saraf pusat yang ditandai dengan adanya kelainan gerak, sikap, dan bentuk tubuh dan gangguan koordinasi yang kadang-kadang disertai gangguan psikologis serta sensoris akibat adanya kerusakan atau kecacatan pada masa perkembangan otak. Cerebral palsy berdasarkan derajat kecacatannya dapat digolongkan pada cerebral palsy tipe sedang yang mana ditandai dengan adanya hambatan dalam mobilisasi dan memelihara diri sehingga perlu bantuan dalam kegiatannya sehari-hari, mereka butuh *stetmen* Atau latihan khusus untuk berbicara, berjalan, dan mengurus dirinya sendiri sehingga membutuhkan layanan khusus.

Cerebral palsy tipe spastik ditandai dengan kekakuan atau kejang. Cerebral palsy jenis spastik terdapat kekakuan pada sebagian atau keseluruhan ototnya. Otot-otot persendian akan

menjadi kaku kalau kurang digerakkan, sehingga dapat mengganggu fungsi mobilisasi, seperti pergerakan motorik kasar dan motorik halus.

Motorik halus adalah gerakan atau aktifitas yang menuntut otot-otot halus. Dimana pengertian motorik halus ini dapat kita lihat dari sudut pandang para ahli yang berbeda-beda yaitu: menurut Beni (2001:18) motorik halus adalah keterampilan yang menggunakan sekelompok otot-otot kecil seperti: jari-jari tangan, lengan, dan sering membutuhkan kecermatan koordinasi mata dan tangan.

Perkembangan motorik halus memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Hampir semua aktivitas dirumah, di sekolah, maupun diwaktu bermain melibatkan kemampuan motorik halusnya, seperti menggunting gambar dari majalah lalu menempelkannya di kertas, mewarnai dan menulis nama mereka dan lainnya. Jika anak mengalami hambatan dalam motorik halusnya, maka akan berdampak kesulitan pada pra akademik pada umumnya dan khususnya pada akademik menulis. Dengan demikian, perkembangan motorik halus sangatlah penting bagi setiap manusia termasuk anak tunadaksa khususnya anak cerebral palsy jenis spastik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SLB Amal Bhakti Sicincin, ditemukan siswa cerebral palsy yang duduk di kelas IV SDLB. Siswa tersebut mengalami kekakuan pada tangan kanannya, namun tangan kirinya masih bisa diarahkan untuk menulis dan menggenggam benda. Dilihat dari ciri-ciri fisiknya, siswa ini dapat digolongkan pada cerebral palsy sedang tipe spastik. Cerebral palsy sedang tipe spastik ini ditandai dengan sulitnya menggerakkan otot-otot untuk bergerak yang disebabkan karena adanya kekejangan pada otot sehingga gerakan tubuh terbatas dan lambat. Sehingga dalam pembelajaran siswa lebih mudah memahami dan melakukan pembelajaran yang berupa lisan saja. Ini tentu tidak efektif belajar hanya dengan lisan saja tanpa mencatat.

Peneliti bermaksud meneliti media pembelajaran yang dapat membantu siswa cerebral palsy untuk meningkatkan keterampilan dalam menulis permulaan dengan media yang lebih aman digunakan anak dalam melatih motorik halusnya. Penggunaan media fondant ini dimaksudkan menggantikan fungsi clay atau playdough karena teksturnya hampir sama dengan clay atau playdough. Disini anak tidak hanya dapat melatih motorik halusnya tapi juga dapat meningkatkan kreatifitas dalam menghias kue.

Fondant merupakan bahan penghias kue yang teksturnya hampir sama dengan clay atau playdough. Perbedaannya playdough terbuat dari terigu dan lem kayu, sedangkan fondant sebagian besar bahannya yaitu gula yang aman untuk dikonsumsi, rasanya manis dan warnanya pun bisa disesuaikan dengan kebutuhan. LoCicero (2007: 117) mengatakan

“Fondant is like a chewy sugar paste”, maksudnya adalah “Fondant itu berbentuk seperti pasta gula yang kenyal”. Oleh karena itu, bahan tersebut mudah dibentuk menjadi berbagai kreasi. Anak dapat mengembangkan motorik halusnnya karena melibatkan otot-otot jari tangan anak dan dimainkan dengan cara mencubit, meremas, menggenggam.

Fondant siap pakai bentuknya seperti play dough/plastic dough atau seperti lilin mainan anak-anak. Menurut Liswidyawati Rahayu (2012: 4) play dough adalah sebuah media bermain yang terbuat dari adonan tepung yang dapat dibuat sendiri dari bahan-bahan yang mudah diperoleh dengan biaya yang murah. Sama halnya dengan fondant yang bahan dasarnya gula dan aman untuk dikonsumsi. Fondant disini menjadi modifikasi dari play dough yang fungsinya sama mereka akan belajar mengukur bahan (kognitif), kemudian kembali melatih motorik halus ketika menuang agar tidak tumpah (sosial), belajar perubahan suatu zat ketika mereka melihat perubahan yang tadinya keras lalu lembek kemudian berubah lagi menjadi menggumpal, yang tadinya putih menjadi berwarna (sains).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR). Penelitian eksperimen merupakan suatu kegiatan percobaan yang dilakukan untuk melihat ada tidaknya pengaruh intervensi/perlakuan terhadap perubahan perilaku sasaran (*target behavior*). Penelitian yang dilakukan ini menggunakan desain A-B-A, dilakukan dengan tiga tahapan di dalam penelitian ini.

Pada tahapan pertama dilakukan dengan cara melihat kemampuan awal anak dalam memegang pensil disebut juga dengan nama *target behavior* pada kondisi awal sebelum diberikan intervensi atau *baseline* (A1), pada tahap kedua yaitu diberikan perlakuan atau intervensi (B) dengan memberikan *media fondant*, dan pada tahap ketiga yaitu kondisi kemampuan anak setelah *intervensi* tidak lagi diberikan, pada tahap ketiga ini melihat kemampuan anak tanpa diberikan perlakuan *baseline* (A2). Pengamatan dilakukan pada seorang anak cerebral palsy sedang X.

Pencatatan data dilakukan peneliti dengan menggunakan instrument tes aspek-aspek dalam memegang pensil, pencatatan yang dipilih adalah pencatatan kemampuan memegang pensil anak dengan hasil persentase. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan format pengumpulan data pada kondisi *Baseline* (A1), *Intervensi* (B) dan *baseline* (A2).

a. Analisis data dalam kondisi

Analisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data grafik masing-masing kondisi dengan langkah-langkah:

1. Menentukan panjang kondisi
2. Menentukan estimasi kecenderungan arah
3. Tingkat stabilitas
4. Menentukan kecenderungan jarak data
5. Rentang
6. Menentukan level perubahan

b. Analisis antar kondisi

Sunanto (2005: 117) mengatakan memulai menganalisis perubahan data antar kondisi, data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan dianalisa. Karena jika data bervariasi (tidak stabil) maka akan mengalami kesulitan untuk menginterpretasi pengaruh intervensi terhadap variabel terikat

Adapun komponen dalam analisis dalam analisis antar kondisi adalah:

1. Menentukan jumlah variabel yang berubah
2. Menentukan perubahan kecenderungan arah
3. Menentukan perubahan kecenderungan stabilitas
4. Menentukan level perubahan
5. Menentukan persentase *overlap* data kondisi A dan

C. Hasil Penelitian

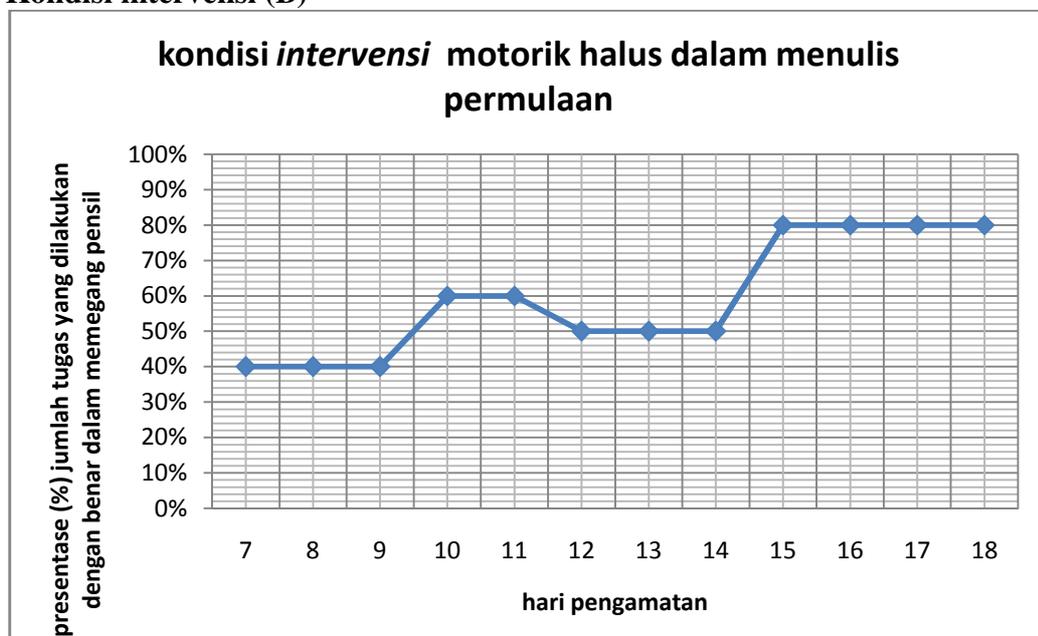
1. Deskripsi Data

a. Kondisi baseline (A1)



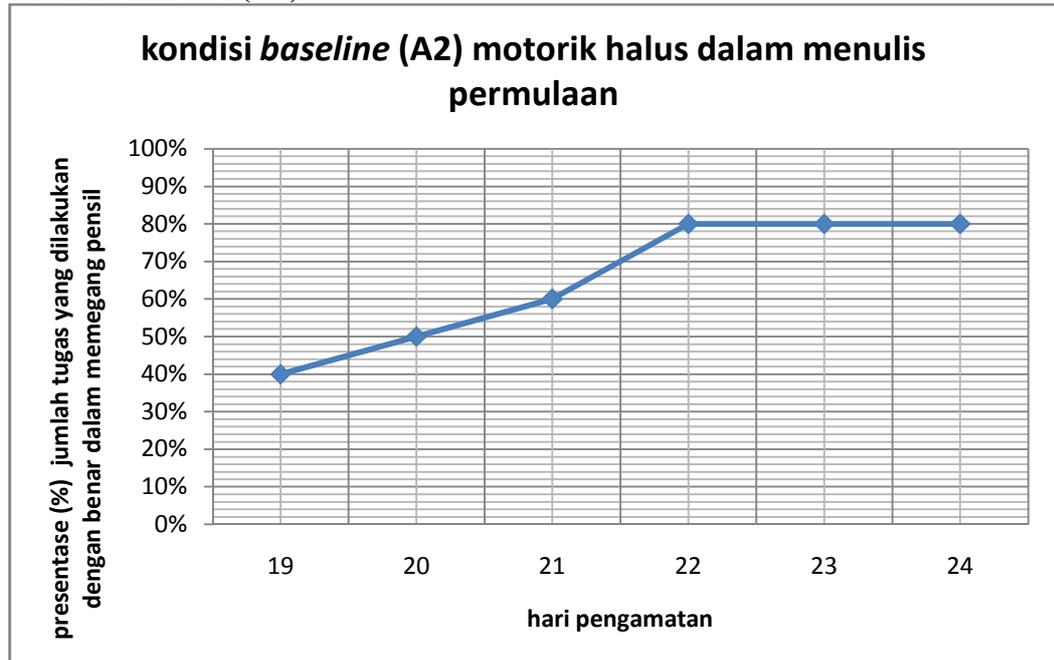
Grafik 1. Kemampuan motorik halus dalam menulis permulaan pada kondisi baseline

b. Kondisi intervensi (B)



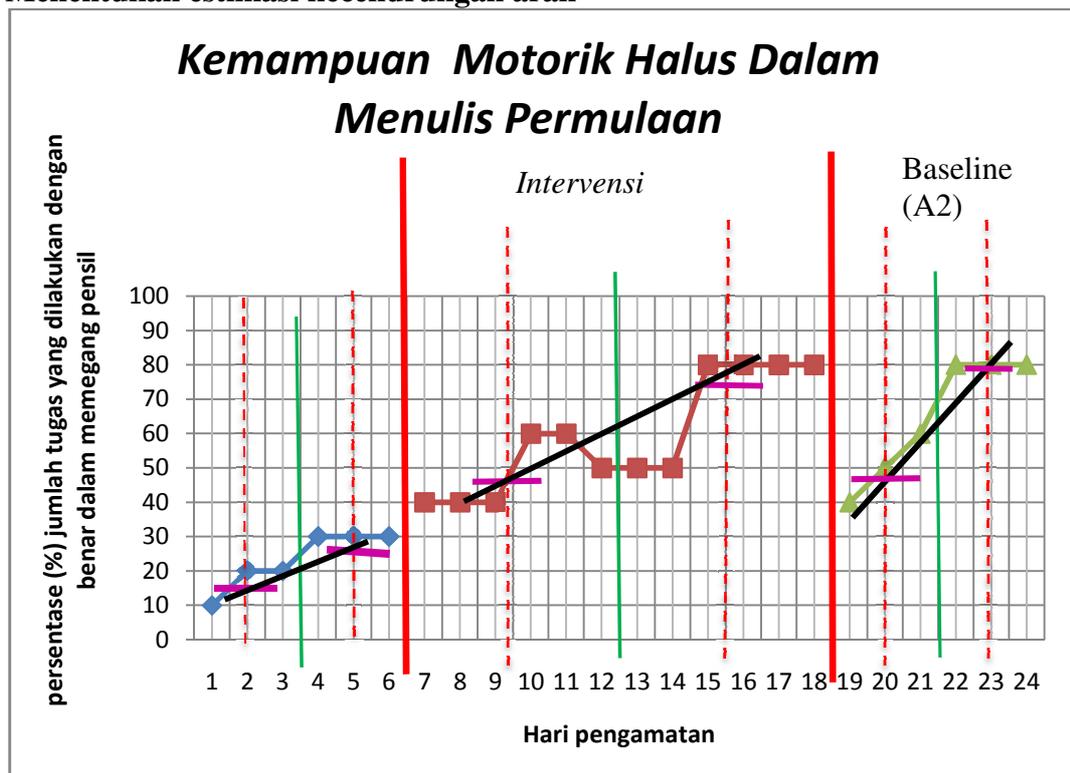
Grafik 2. Panjang Kondisi Intervensi (B) Kemampuan Motorik Halus dalam Menulis permulaan

c. Kondisi baseline (A2)



Grafik 3. Kondisi baseline A2

d. Menentukan estimasi kecenderungan arah



Grafik 4. Estimasi Kecenderungan Arah Kondisi *Baseline*, *Intervensi*, *Baseline* Kemampuan Menulis Permulaan

Berdasarkan grafik kecenderungan arah diatas, maka dapat diketahui bahwa kecenderungan arah data pada kondisi *baseline* (A₁), menunjukkan arah yang meningkat

(+). Kondisi intervensi (B) juga menunjukkan kecenderungan arah data yang terus meningkat (+), begitu juga dengan kondisi *baseline* (A₂) yang juga menunjukkan kecenderungan arah data yang meningkat (+).

2. Analisis Data

a. Analisis dalam kondisi

Tabel 17. Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Motorik Halus Dalam Menulis Permulaan Anak Cerebral Palsy (x)

b.

No	Kondisi	A ₁	B	A ₂
1	Panjang Kondisi	6	12	6
2	Estimasi Kecenderungan Arah	/	/	/
		(+)	(+)	(+)
3	Kecenderungan Stabilitas	0% (tidak stabil)	17% (tidak stabil)	17% (tidak stabil)
4	Kecenderungan Jejak Data	/	/	/
		(+)	(+)	(+)
5	Level Stabilitas dan Rentang	Variabel 10-30	Variabel 40-80	Variabel 40-80
6	Level Perubahan	30-10 (+20)	80-40 (+40)	80-40 (+40)

b, analisis antar kondisi

Tabel 23. Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Kemampuan Menulis Permulaan Anak Cerebral Palsy Sedang.

No	Kondisi	A ₁ : B	B : A ₂
1	Jumlah Variabel yang Dirubah	1	1
2	Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya	/ / (+) (+)	/ / (+) (+)
3	Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Variabel ke variabel	Variabel ke variable
4	Perubahan Level	40 – 30 (+ 10)	40 – 80 (- 40)
5	Persentase <i>Overlap</i>	25%	17%

D. Pembuktian Hipotesis

Berdasarkan analisis data tersebut baik dalam kondisi dan antar kondisi yang terdapat duapuluh empat kondisi. Enam kondisi *baseline* (A₁), dua belas kondisi *intervensi* (B) dan enam kondisi *baseline* (A₂) setelah perlakuan/ intervensi tidak lagi diberikan. Hipotesis penelitian diterima apabila hasil analisis data dalam kondisi dan antar kondisi memiliki estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, kecenderungan jejak data, dan perubahan level data yang meningkat secara positif, serta *overlap* data pada analisis antar kondisi yang semakin kecil. Pada kondisi lainnya hipotesis penelitian ditolak.

Penelitian ini menunjukkan, bahwa adanya peningkatan motorik halus dalam menulis permulaan (memegang alat tulis) anak cerebral palsy sedang (x) setelah diberikan perlakuan dengan *media fondant*. Hal ini sesuai dengan data hasil analisis perbandingan kondisi *baseline* (A₁) dengan kondisi intervensi, yang menunjukkan jumlah persentase *overlap* data yaitu sebesar 25%. Dan untuk hasil analisis perbandingan kondisi intervensi dengan kondisi *baseline* (A₂), menunjukkan jumlah persentase *overlap* data sebesar 17%. Kondisi ini membuktikan bahwa adanya pengaruh yang kuat dari pemberian perlakuan/intervensi melalui *media fondant* terhadap perubahan *target behavior* yaitu peningkatan motorik halus dalam menulis permulaan (memegang alat tulis).

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa *media fondant* efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dalam menulis permulaan (memegang alat tulis) anak cerebral palsy sedang (x) di SLB Amal Bhakti Sicincin, hipotesis diterima.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SLB Amal Bhakti Sicincin dilaksanakan selama 24 hari dimulai dari tanggal 27 Juli 2015 sampai tanggal 6 September 2015. Pengukuran kondisi *baseline* (A₁) berlangsung selama enam hari dengan persentase kemampuan berkisar 10%-30%. Pengukuran *intervensi* berlangsung selama 12 hari dengan persentase kemampuan berkisar 40%-80%, dan pengukuran kondisi *baseline* (A₂) dilaksanakan selama enam hari dengan persentase kemampuan antara 40%-80%. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan efektifitas *media fondant* untuk meningkatkan motorik halus dalam menulis permulaan (memegang alat tulis).

Hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan yang sesuai dengan teori menjelaskan tentang motorik halus berupa *media fondant* yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam memegang alat tulis dikemukakan oleh Munawir Yusuf (2005: 179) yaitu

memegang alat tulis, menggerakkan alat tulis kebawah dan keatas, menggerakkan alat tulis kekiri dan kekanan, menyalin huruf, menebalkan huruf, menulis antara jarak buku dengan mata 25-30 cm. *Media fondant* merupakan modifikasi dari *play dough*. Bermain *play dough* menurut Yusep Nurjatmika (2012: 84) yaitu adonan mainan atau plastisin mainan yang merupakan bentuk modern dari mainan tanah liat (lempung). Anak – anak bisa mencubit, meremas, menggulung, atau mencetak berbagai bentuk sesuai dengan keinginan mereka.

Melalui *media fondant* jari-jari anak menjadi lentur, sehingga motorik halusnya semakin terlatih sehingga akan mampu untuk memegang alat tulis, semakin sering anak menggunakan *media fondant* diharapkan anak mampu memegang alat tulis yang baik dan benar dan sekaligus berkreasi dalam menghias kue.

Hal ini terbukti setelah dianalisis menggunakan grafik garis yang telah dibuat berdasarkan pengolahan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa melalui *media fondant* untuk anak cerebral palsy sedang cukup efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan memegang alat tulis anak cerebral palsy sedang di SLB Amal Bhakti Sicincin.

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada BAB IV dan telah dilaksanakan di SLB Amal Bhakti Sicincin yang bertujuan untuk mengetahui efektif atau tidaknya *media fondant* untuk meningkatkan motorik halus dalam menulis permulaan (memegang alat tulis) bagi anak cerebral palsy sedang. Banyak pengamatan pada kondisi baseline (A) selama enam hari pengamatan. Pada kondisi baseline (A) pengamatan hari pertama dan hari kedua persentase kemampuan anak yaitu 10 %. Pada pengamatan hari kedua dan ketiga 20%, pengamatan hari keempat hingga hari keenam, persentase kemampuan anak yaitu 30%. Kondisi intervensi (B) dilaksanakan selama 12 kali pertemuan. Pada pertemuan ketujuh hingga pertemuan ke delapan belas ini anak diberikan perlakuan / *treatment* berupa kegiatan *media fondant*. *Media fondant* menurut Semiati Purwadaria (2014: 18) Fondant adalah bahan dekorasi kue yang cenderung elastis sehingga sangat mudah dibentuk sesuai keinginan. Anak – anak bisa mencubit, meremas, menggulung, atau mencetak berbagai bentuk sesuai dengan keinginan mereka.

Melalui *media fondant* jari-jari anak menjadi lentur, sehingga motorik halusnya semakin terlatih sehingga akan mampu untuk memegang alat tulis dalam menulis, semakin sering anak berlatih menggunakan *media fondant* diharapkan anak mampu memegang alat tulis yang baik dan benar. Pada kondisi *intervensi* (B) terjadi variasi kemampuan anak. Persentase kemampuan anak pada *intervensi* hari ke 18 yaitu 80% . Pada kondisi *intervensi*

(B) terlihat adanya peningkatan kemampuan memegang alat tulis pada anak tunagrahita ringan X. Kondisi terakhir (A2) merupakan kondisi *baseline* tanpa memberikan perlakuan terhadap anak. disini juga terlihat variasi kemampuan yang diperoleh anak dalam memegang alat tulis.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kemampuan dalam menulis permulaan (memegang alat tulis) pada anak cerebral palsy sedang setelah diberi perlakuan melalui *media fondant*. Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa *media fondant* efektif untuk meningkatkan motorik halus dalam menulis permulaan (memegang alat tulis) walaupun secara bertahap di SLB Amal Bhakti Sicincin.

G. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Dalam melatih motorik halus anak, terutama dalam hal yang berhubungan dengan memegang alat tulis, disarankan kepada guru untuk melakukan kegiatan menggunakan *media fondant*. Selain dapat melatih motorik halus, anak juga bisa berkreasi dalam menghias kue. Terlebih dahulu guru harus memperhatikan kemampuan motorik halus anak sebelum anak diajarkan memegang alat tulis, sehingga perlu dilatih jari-jemari anak terlebih dahulu.
2. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan *media fondant* tidak hanya pada anak cerebral palsy sedang saja tetapi diberikan kepada anak berkebutuhan khusus lainnya yang mengalami hambatan dalam motorik halus.

H. Daftar Rujukan

- Beny Iskandar, Rahmat Hidayat & Komar Hidayat (2001). *Metode Pengembangan Kemampuan Motorik*. Bandung: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Bilqis. (2012). *Lebih Dekat Dengan Anak Tunadaksa*. Yogyakarta: Familia.
- Sunanto, J. (2005). *Pengantar penelitian dengan subjek tunggal*. University of Tsukuba.
- Rahmawati, D. (2013). *Permainan Kreatif Melatih Kesiapan Menulis Anak*.
- LoCicero, J. (2007). *Cake decorating for Dummies*. Indiana: Willey Publishing.
- Yusuf, Munawir.(2005).*Pendidikan Bagi Anak Yang Mengalami Problema Belajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Purwadaria, Semiati. (2014), *Aneka Cake Dekorasi Kreatif*. Jakarta: PT Media Boga Utama.